REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Kognitif

a. Pengertian Hasil Belajar Kognitif

Menurut Elis Ratnawulan dan Rusdiana ranah kognitif merupakan suatu ranah yang menekankan aspek intelektual atau pengetahuan, seperti dapat mengetahui, dapat menjelaskan dan suatu keterampilan untuk berpikir.[1] Menurut Iin Nurbudiyani hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan untuk berpikir, memahami, mengingat, menerapkan, menganalisa, mensistesa dan kemampuan mengevaluasi atau memperbaiki.[2]

Menurut Purwanto hasil belajar kognitif merupakan kawasan kognisi yang mengalami perubahan perilaku. Proses belajar yang melibatkan proses pemikiran, kegiatannya meliputi penerimaan rangsangan dari luar oleh sensori, lalu disimpan dan diolah dalam otak menjadi infomasi hingga dipanggil kembali dan diinformasikan ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.[3]

Berdasarkan penjelasan di atas maka dipat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah segala sesuatu yang diperoleh peserta didik selama prosas belajar mengajar dan guru menjadikannya sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana peserta didik bisa menguasai materi dan mencapai tujuan pembelajaran dalam ranah kognisinya.

---

[1] Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 54.

[2] Iin Nurbudiyani, "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya", *Anterior Jurnal,* Vol. 13 No. 1 (2013), 89.

[3] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 50.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Klasifiksi Hasil belajar Kognitif

Benjamin S. Bloom mengkelompokkan hasil belajar kognitif menjadi tiga ranah (*domain*) pencapaian hasil belajar, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (ketrampilan). Ranah kognitif (pengetahuan) adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Benjamin S. Bloom, terdapat enam tingkatan penilaian pada ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman (penangkapan), penerapan (pelaksanaan), analisis (penjabaran), sintesis, dan evaluasi (penilaian). Pengetahuan dan pemahaman di sebut kognitif tingkat rendah sedangkan penerapan, analisis (penjabaran), sintesis, dan evaluasi di sebut kognitif tingkat tinggi.[4] Pencapaian sebuah hasil belajar itu meliputi 3 ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan ranah yang menjelaskan tentang kegiatan mental (otak). Otak manusia dituntut untuk berpikir lebih keras lagi, karena didalamnya mencakup beberapa tahapan yaitu meliputi: pengetahuan, pamahaman, pengaplikasian, analisis, sintesis, dan evaluasi (perbaikan). Peserta didik harus melalui tahapan-tahapan tersebut, supaya lebih memahami materi yang disampaikan dan akan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Taksonomi Bloom 1956 membagi domain kognitif kedalam enam tingkatan secara hierarkhis. Enam tingkatan tersebut di kelompokkan menjadi dua bagian utama. Bagian pertama berupa pengetahuan (1-2) dan bagian kedua berupa kemampuan (3-6). Tingkatan tersebut adalah (1) *Knowledge*, (2) *Comprehension*, (3) *Application*, (4) *Analysis*, (5) *Synthesis*, (6) *Evaluation.*

[4] Ida Fiteriani dan Baharudin, "Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Yang Berkombinasipada Materi Ipa Di Min Bandar Lampung," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol. 4 No. 2 (2017): 13

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) *Knowledge* (pengetahuan)

   Pengetahuan merupakan suatu kemampuan seseorang untuk berfikir atau mengingat kembali tentang pengetahuan atau pengalaman yang pernah dilalui. Pengetahuan berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

2) *Comprehention* (pemahaman)

   Pemahaman merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menjelaskan, mengartikan, menterjemahkan, atau memaparkan suatu pengetahuan yang pernah diterima dengan caranya sendiri (menjelaskan dengan kata-katanya sendiri). pemahaman juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mendemonstrasikan fakta dan gagasan mengelompokkan dengan cara mengorganisasikan, membandingkan, menerjemahkan, memaknai, memberi penjelasan, dan menyatakan gagasan utama.

3) *Application* (penerapan)

   Penerapan merupakan penggunaan suatu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah yang datang di dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam tingkat penerapan ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi tertentu.

4) *Analysis* (analisis)

   Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk menganalisis suatu informasi yang masuk kemudian membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil supaya dapat mengenali pola atau hubungan, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah scenario yang rumit.

5) *Synthesis* (sintesis)

   Sintesis merupakan proses mengkaitkan dan mensatukan suatu komponen tentang pengetahuan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang ada sehingga dapat membentuk corak yang baru yang lebih lengkap. Sintesis merupakan tingkatan di atas analisis, seseorang dalam tingkatan sintesis ini akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah scenario yang belum bisa dilihat dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

6) *Evaluation* (evaluasi)

Evaluasi merupakan suatu perkiraan atau sebuah keputusan yang tepat, yang di ambil seseorang berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok, atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.[5]

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar seorang peserta didik, yaitu faktor internal (dari dalam diri peserta didik) meliputi: faktor jasmaniah (seperti: kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (seperti: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan keaktifan peserta didik dalam bermasyarakat, sedangkan faktor eksternal yang meliputi: faktor keluarga (meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (meliputi: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, dengan teman sebaya, dan disiplin di sekolah, alat belajar, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah, faktor

[5] Supaat, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Bahan Kuliah STAIN Kudus, 2017), 39-40.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

masyarakat (meliputi: kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).[6]

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Spiritual Quotient (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan mengenai makna dan nilai, yaitu seseorang harus mampu menempatkan perilaku dan membandingkan bahwa suatu tindakan atau jalan hidup harus lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[7] Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengangkat suatu fungsi jiwa sebagai perangkat dalam diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyatan apa adanya ini.[8] Kecerdasan spiritual adalah segala sesuatu yang menyangkut kemampuan jiwa berdasarkan nilai positif dan mampu memberikan arti keagamaan dalam setiap perbuatan yang dilakukannya .[9]

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan spiritual mampu membuat seseorang untuk dapat menerima kenyataan dibalik peristiwa yang dialami dan bisa dijadikan pelajaran hidup.

---

[6] Dana Ratifi Suwardi, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri Bae Kudus," Economic Education Analysis Journal: Vol 1. No. 2 (2012): 2.

[7] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmati Astuti, dkk; (Bandung: Mizan, 2007). 4.

[8] Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 18.

[9] Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Jakarta: Guepedia, 2016), 19.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall indikator kecerdasan spiritual (SQ) tinggi yaitu sebagai berikut:

1) Kemampuan bersikap lentur mampu berdaptasi dengan baik.
2) Mengetahui sepenuhnya tentang dirinya sendiri.
3) Kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mengambil hikmah dari suatu tragedi.
4) Kemampuan menghadapi dan melewati suatu cobaan.
5) Kehidupan yang mengikuti aturan-aturan dari agama.
6) Ketidakmauan untuk menyebabkan kerugian.
7) Kecenderungan untuk mengkaitkan antara berbagai hal.
8) Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa atau bagaimana mencari jawaban dasar".
9) Pengabdian dan tanggung jawab yang penuh oleh seorang pemimpin.

Menurut Akhdan Nur Said dan Diana Rahmawati indikator kecerdasan spiritual yaitu: bersikap jujur, keterbukaan, mengetahui kemampuan dirinya sendiri, konsentrasi terhadap kerja sama dan spiritual non dogmatis.[10]

Berdasarkan penjelasan indikator kecerdasan spiritual yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

1) Jujur.
2) Keterbukaan.
3) Enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian dan kerusakan.
4) Kesadaran atau pemahaman tentang diri sendiri.
5) Menghadapi dan mengambil hikmah atas suatu penderitaan.
6) Kualitas hidup.

[10] Akhdan Nur Said dan Diana Rahmawati, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Yogyakarta)", *Jurnal Nominal,* Vol. VII No. 1, (2018), 26.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

7) Berpandangan holistik.
8) Kecenderungan bertanya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

1) Sel Saraf Otak
   Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adatif, dan mampu mengorganisasikan diri.
2) Titik Tuhan (God Spot)
   Otak memiliki beberapa bagian yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung, yaitu disebut sebagai titik Tuhan atau Got Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun, demikian titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dan seluruh segi kehidupan.[11]

d. Berikut Enam Alasan Kecerdasan Spiritual Lebih Penting Dari Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Adalah Sebagai Berikut:

1) Segi paranial kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual mampu mengungkap segi paranial (yang abadi, yang asasi, yang spiritual, dan yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia. Inilah segi mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan diri manusia.
2) *Mind-body-soul.* Manusia terdiri atas pikiran (*mind*) dan badan-tubuh (*body*), juga menjadi 'ada' dan hidup justru karena faktor kunci, *soul* (jiwa, spirit, roh). Inilah yang menjadi bukti kuat

[11] Alvera Metasari, Tesis, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas IX MTs Makrifatul Ilmi Kebupaten Bengkulu Selatan, Pasca Sarjana, IAIN Bengkulu, (2019), 56-57.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ditemukannya kecerdasan jiwa atau kecerdasan spiritual.

3) Kesehatan spiritual. Dewasa ini manusia justru terjangkit penyakit spiritual, seperti krisis spiritual, penyakit jiwa, penyakit eksistensial, darurat spiritual, dan lain-lain. Baik kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sama sekali tidak menyentuh segi spiritual manusia, sedangkan kecerdasan spiritual lebih menyentuh segi spiritual karena menyajikan beragam pengalaman spiritual sampai penyembuhan spiritual. Tanpa kesehatan spiritual, IQ dan EQ tidak akan berjalan secara normal dan cerdas.
4) Kedamaian spiritual. Kecerdasan spiritual membimbing manusia memperoleh kedamaian spiritual. Inilah kedamaian yang hakiki dalam hidup. Alih-alih menciptakan kedamaian, IQ dan EQ justru menjerumuskan manusia pada arogansi intelektual dan emosional, yang puncaknya tampak krisis global dan multi dimensional.
5) Kebahagian spiritual. Kebahagiaan spiritual merupakan kebutuhan asasi dalam hidup manusia. Motivasi utama dalam hidup manusia adalah pencarian makna hidup. Kecerdasan spiritual mengajak manusia memaknai hidup secara lebih bermakna. Kebahagian spiritual merupakan kebahagiaan sejati yang mampu dimaknai dan dirasakan sehingga membuat hati dan jiwa menjadi damai dan tentram.
6) Kearifan spiritual. Kearifan spiritual sikap arif dan bijak secara spiritual, yang cenderung mengisi lembaran hidup dengan kebenaran keindahan, dan kesempurnaan. Kecerdasan spiritual akan menuntun manusia untuk mempunyai kearifan spiritual, sehingga menjadikan hidup lebih bermakna, bijak, dan menyikapi sesuatu lebih jernih dan benar sesuai hati nurani.[12]

[12] Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 23-24.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

e. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Hasil Belajar Kognitif Aqidah Akhlak

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ secara efektif. Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain: sel saraf otak dan Titik Tuhan (God spot).

Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan reliatas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemasusiaan itu sendiri. spiritualitas agama (*religious spirituality*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan.

Dalam perspektif Islam menjelaskan bahwa orang yang cerdas spiritual itu adalah terbentuknya pribadi yang bertaqwa. Taqwa dapat dimaknai sebagai bentuk perilaku seseorang yang bercirikan tawadhuk, qanaah, wara', dan yakin untuk dapar menjadi pribadi yang bertaqwa atau cerdas spiritual, dalam perspektif Islam seseorang dituntun untuk melaksanakan perilaku-perilaku spiritual yang tentang dalam syariat atau ajaran Islam dan senantiasa menjaga diri untuk tidak melakukan ketentuan yang telah dilarang agama.[13]

Berdasarkan teori diatas, kecerdasan spiritual (SQ) sangat diperlukan untuk meraih kesuksesan, termasuk kesuksesan dalam belajar, sebab dengan kecerdasan spiritual seseorang mampu bekerja diluar batas. Dengan kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Ia tidak harus terkungkung dan bertahan

[13] Aini Nur Ma'rifah, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas IX MTs Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan", Tesis, IAIN Bengkulu, (2019), 35-36.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam situasi tertentu, namun bisa mengubah situasi tertentu menjadi sebuah peluang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang.

3. Motivasi belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti bergerak atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif dapat diartikan sebagai kekuatan atau dorongan yang terdapat dalam diri seseorang atau organisme untuk melakukan sesuatu berbuatan *(driving force)*.[14]

Menurut Achmad Baharuddin motivasi belajar adalah seorang peserta didik harus memiliki energi atau psikologis dalam dirinya untuk melakukan suatu tindakan agar menguasai sesuatu yang baru berupa pengetahuan, kemahiran, keterampilan, keinginan, kebiasaan dan sikap.[15] Selanjutnya menurut Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes motivasi belajar adalah sistem bimbingan internal yang berusaha untuk menetapkan fokus anak dalam hal belajar, namun harus berdiri pada dirinya sendiri dan berkompetensi melawan semua hal unik lainnya yang hadir dalam setiap kesehariannya.[16]

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dukungan psikologis yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan agar tujuan belajar bisa tercapai dangan baik. Peserta didik dituntut untuk mempunyai motivasi belajar. Motivasi belajar bisa muncul dari dalam dirinya sendiri dan melalui dorongan orang

[14] Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 66.

[15] Achmad Baharuddin, Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal, (Sumatra Barat, Abe Kreatifindo, 2015), 19.

[16] Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Motivasi belajar*, 12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

lain, karena untuk menciptakan perubahan dalam perilaku peserta didik, semua indikator atau unsur pada umumnya harus saling mendukung peranan besar dalam kesuksesan proses belajar mengajar adalah tercapainya tujuan belajar.

b. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Achmad Baharuddin indikator motivasi belajar peserta didik yaitu meliputi perencanaan dalam belajar, adanya perlengkapan belajar, psikis dan fisik harus dalam keadaan siap dan adanya materi belajar. Setiap proses belajar mengajar harus diikuti, memilih tempat duduk yang nyaman, dan mengambil suatu tindakan dalam proses belajar mengajar. Mengingat kembali palajaran yang telah disimpaikan oleh guru, bertanya tentang materi yang tidak dipahami kepada teman, orang tua dan guru, serta menambah wawasan tentang pembelajaran.[17]

Manurut Hamzah B Uno indikator motivasi belajar antara lain yaitu sebagai berikut:

1) Kemauan untuk sukses.
2) Mempunyai dukungan dan keinginan dalam belajar.
3) Keinginan dan cita-cita di masa depan harus diperjuangkan.
4) Adanya *reward* dalam belajar atas suatu prestasi.
5) Suatu hal yang unik ada dalam proses belajar.
6) Lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif.

Berdasarkan penjelasan indikator motivasi belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

3) Kesiapan dalam belajar.
4) Keinginan untuk berhasil.
5) Kemandirian.
6) Adanya dukungan dan kebutuhan belajar.
7) Lingkungan belajar yang kondusif.

[17] Achmad Baharuddin, Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal, 20.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip motivasi belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Motivasi Sebagai Dasar Penggerak Yang Mendorong Aktivitas Belajar

Minat merupakan alat motivasi dalam belajar sebagai potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Apabila seseorang sudah termotivasi dalam belajar, maka orang tersebut akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang tertentu.

2) Motivasi Intrinsik Lebih Utama Daripada Motivasi Ekstrinsik Dalam Belajar

Peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi instrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan pujian orang lain atau mengaharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

3) Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik Daraipada Hukuman

Setiap peserta didik ingin dihargai dan tidak suka dihukum dalam apapun juga. Memuji peserta didik berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja peserta didik, karena hal ini akan memberikan semangat yang lebih.

4) Motivasi Berhubungan Erat Dengan Kebutuhan Dalam Belajar

Kebutuhan yang tidak dapat dilupakan oleh peserta didik adalah mengembangkan potensi diri. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi yang dimiliki tidak dikembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Apabila tidak belajar, maka tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Peserta didik juga membutuhkan penghargaan. Kepercayaan yang diberikan kepada peserta didik dapat membuatnya menjadi

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

percaya diri. Peserta didik merasa berguna, dikagumi, atau dihormati oleh guru atau orang lain.

5) Motivasi Dapat Memupuk Optimism Dalam Belajar

Adanya motivasi belajar pada peserta didik, maka aktivitas belajar bukanlah hal yang sia-sia baginya. Hasilnya akan berguna hingga kemudian hari. Bahkan dapat mengantisipasi peserta didik untuk membuka buku catatan ketika ujian. Hal ini menunjukkan optimism peserta didik tersebut.

6) Motivasi Melahirkan Prestasi Dalam Belajar

Berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang peserta didik.[18]

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Adalah Sebagai Berikut:

1) Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Cita-cita atau aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan cita-cita atay tujuan yang akan dicapai sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasinya.

2) Kemampuan peserta didik

Keinginan seorang peserta didik perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek yang ada didalam diri peserta didik yaitu: pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, fantasi, dan taraf perkembangan psikologis yang dialami peserta didik.

3) Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik dapat berupa kondisi fisik dan psikologis. Kondisi fisik dan psikologis peserta didik sangat mempengaruhi motivasi

[18] Ahmad Baharuddin, Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal, 24-26.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

belajar peserta didik. Guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis yang dialami oleh peserta didik.

4) Kondisi lingkungan peserta didik

Kondisi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, merupakan suatu unsur yang datang dari luar diri peserta didik untuk memberikan motivasi belajar yang baik.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar yang dimaksud adalah unsur-unsur yang keberadaannya kondisional dalam proses belajar.

6) Upaya guru dalam mengajar peserta didik

Upaya yang dimaksud adalah guru mempersiapkan diri dalam menyampaikan pelajaran seperti menguasai materi, cara menyampaikannya, harus bisa menarik perhatian peserta didik, dan mengevaluasi hasil hasil belajar.[19]

e. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif

Motivasi belajar adalah dukungan psikologis yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan agar tujuan belajar bisa tercapai dengan baik. Peserta didik dituntut untuk mempunyai motivasi belajar. Motivasi belajar bisa muncul dari dalam dirinya sendiri dan malalui dorongan oranglain, karena untuk menciptakan perubahan dalam perilaku peserta didik, semua indikator atau unsur pada umumnya harus saling mendukung peranan besar dalam kesuksesan proses belajar mengajar adalah tercapainya tujuan belajar.

Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi mempunyai energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan

[19] Rinjani Efendi dan Delita Gustriani, Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar, (Pasuruan, CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 68-69.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik pula. Namun, adakalanya motivasi belajar peserta didik dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar, akan melemahkan kegiatan belajar pula. Selanjutnya mutu hasil belajarpun akan menjadi rendah.[20]

Pendapat di atas sebagaimana diisyaratkan dalam Friman Allah SWT, QS. Al-Ankabut ayat 69 yang berbunyi:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ.

Artinya: *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik"*. (QS. Al-Ankabut: 69).

Ayat di atas mengandung maksud bahwa, orang-orang yang berjihad atau bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu dengan niat untuk memperoleh ridho dari Allah SWT, maka Allah SWT akan menunjukkan jalan kepada mereka untuk mencapai tujuan. Kaitannya dengan motivasi belajar ialah orang-orang yang berjihad atau bersungguh-sungguh dalam hal menuntut ilmu (belajar), maka Allah SWT akan menunjukkan jalan memperoleh ilmu kepada mereka. Maka barang siapa yang memiliki tekad atau motivasi dalam mencari ilmu, pasti akan berhasil. Demikian pula peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik, maka hasil belajarnya pun akan baik pula.[21]

Adanya motivasi belajar yang kuat membuat peserta didik belajar dengan tekun yang pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar peserta didik tersebut.

[20] Husna Faizatul Umniah, Skripsi, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Ma'arif 1 Punggur Tahun Pelajaran 2018/2019, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2018, 35.

[21] Husna Faizatul Umniah, Skripsi, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Mata, 36.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Oleh karena itulah motivasi belajar hendaknya diterapkan pada diri peserta didik agar dengan senang hati peserta didik akan mengikuti materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Perlu diterapkan pada diri peserta didik bahwa dengan belajarlah akan mendapatkan pengetahuan yang baik, peserta didik akan mempunyai bekal menjalani kehidupannya dikemudian hari.[22]

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya motivasi belajar yang baik, maka akan dapat memperoleh hasil belajar yang baik pula. Karena dalam hal ini, motivasi sangat menentukan tingkat hasil atau tidaknya kegiatan belajar peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan salah satu patokan atau referensi penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama, tetapi penulis mengangkat beberapa penelitian yang dijadikan sebagai referensi. Berikut panelitian terdahulu yang terkait dangan penelitian yang dilakukan penulis adalah sabagai berikut:

1. Hasil penelitian Siti Rofiah (2010)

Penelitian Siti Rofiah (2010), berjudul "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Sukoharjo". Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian korelasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kolerasi atau hubungan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

[22] Rachmawati Indah Permata Sari dan Amin, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Di SDN 11 Petang Jakarta Timur", Jurnal Pedagogik, Vol. 2 No. 1 (2014), 27.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah peseta didik kelas VIII di MTs N di lingkungan Kabupaten Sukoharjo dengan total seluruhnya 447 peserta didik. Masing-masing terdiri dari MTs N Bendosari dengan jumlah 88 peserta didik, MTs N Bekonang dengan jumalah 197 peserta didik dan MTs N Sukoharjo dengan jumlah 162 peserta didik. Penelitian ini menggunakan sampel dengan teknik *Probability Sampling* dengan menerapkan *Simple Random Sampling*. Dari jumlah populasi 447, sampel adalah 198 peserta didik.

Hasil penelitian memperlihatkan nilai $F_{hitung,}$ yaitu sebesar 188,85 > F_{tabel} sebesar 3,04 atau nilai signifikansi kurang dari tingkat kesalahan, yaitu 0,000 < 0,05. Kekuatan hubungan diperlihatkan melalui nilai koefisien determinasi yaitu 0,5491. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Sukoharjo dipengaruhi oleh 54,91% dari faktor kecerdasan spiritual peserta didik dan motivasi belajar peserta didik secara simultan dan sebesar 45,09% dipengaruhi faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rofiah dengan penelitian ini terletak pada hubungan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan adalah hubungan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian sendiri adalah hubungan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar dengan hasil belajar aqidah akhlak.

Kekurangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Rofiah adalah populasi yang digunakan dalam penelitian lingkupnya terlalu luas, karena mengambil beberapa madrasah yang berada di Kabupaten Sukoharjo. Apabila peneliti tidak menguasai tentang penelitian kuantitatif maka akan kesulitan sendiri. Sedangkan penelitian ini hanya penggunakan satu lokasi madrasah saja untuk penelitian.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Hasil Penelitian Yusuf Fajar Wicaksono (2017)

Penelitian Yusuf Fajar Wicaksono (2017), berjudul: "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang". Populasi yang digunakan sebanyak 121 peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *proportionate stratisfied random sampling.* Teknik pengumpulan data menggunakan angket, tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan teknik korelasi *pearson product moment.*

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan motivasi belajar dalam kategori sangat baik, dan hasil belajar IPS ranah kognitif dan afektif dalam kategori baik sekali. Hasil korelasi sederhana menanjukkan bahwa nilai r hitung kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar IPS sebesar 0,659 untuk ranah kognitif dan 0,888 untuk ranah afektif. Sedangkan r hitung veriabel motivasi belajar sebesar 0,621 untuk ranah kognitif dan 0,701, untuk ranah afektif. Koefisien korelasi ganda yaitu 0,624 terhadap ranah kognitif, dan 0,888 terhadap ranah afektif.

Persamaan panelitian yang dilakakan oleh Yusuf Fajar Wcaksono dangan panelitian ini terletak pada hubungan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar dangan hasil belajar. Perbedaannya yaitu panelitian terdahulu yang dilakukan adalah hubungan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran IPS.

Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Fajar Wicaksono berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan hasil yang sangat baik, karena populasi penelitian bisa bekerja sama dengan baik dengan peneliti. Sedangkan penelitian ini analisis data hasil penelitian menunjukkan hasil rata-rata atau berada dalam kategori sedang semua.

3. Hasil Penelitian Luky Indah Kusumaning Putri (2016)

Penelitian Luky Indah Kusumaning Putri (2016), berjudul: Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Motivasi belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Pawytan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Daha 2 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015. Pendekatan jenis explanasi dipilih dalam penelitian ini yaitu ingin menggambarkan hubungan asosiatif, atau pengaruh antar dua variabel. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kolerasi antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar peserta didik di SMP Pawytan Daha 2 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat dikategorikan sangat kuat, yaitu dibuktikan oleh angka kolerasi sebesar 0.910 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (< 0.05).

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat direkomendasikan (1) kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dalam menumbuhkan motivasi belajar. Oleh karena itu, saran kepada pihak SMP Pawytan Daha 2 Kota Kediri agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah tidak hanya berfokus terhadap kecerdasan intektual saja, melainkan kecerdasan spiritual juga, supaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai kecerdasan yang tinggi dan tingkah laku yang berkualitas. (2) kecerdasan spiritual dan motivasi belajar peserta didik harus ditingkatkan pemahaman tentang pembelajaran, supaya proses belajar dapat tercapai dengan baik. Peserta didik harus mampu mengontrol emosi dirinya, menumbuhkan pemipikiran yang bijak dari kemampuan bawaan lahir.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Luky Indah Kusumaning Putri dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang korelasi atau hubungan kecerdasan spiritual (SQ) dengan motivasi belajar peserta didik kelas VIII. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual (SQ) dengan motivasi belajar peserta didik kelas VIII, sedangkan peneliti sendiri untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif aqidah akhlak kelas VIII.

Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Luky Indah Kusumaningsing adalah abstrak dalam penelitian diberikan saran untuk pihak-pihak yang terkait sedangkan penelitian ini abstrak tidak menjelaskan tentang saran

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tetapi hanya jenis penelitian, analisis data dan hasil penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan hubangan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah, selanjutnya dibentuk suatu model secara konseptual.[23] Penelitian ini ingin mengetahui kolerasi kecerdasan spiritual dan motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif Aqidah Akhlak di MTs Hidayatul Mustafidin Tahun Pelajaran 2020/2021.

Hubungan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut: kecerdasan spiritual membuat seseorang untuk berpikir secara luas dan mendalam. Peserta didik yang kreatif pasti menggunakan kecerdasan spiritualnya untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi. Dengan adanya kecerdasan spiritual akan membuat seseorang lebih mampu menjelaskan berbagai macam pengetahuan yang tidak bisa dijelaskan oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual membuat peserta didik berpikir luas, mendalam, membentuk karakter kreatif, dan mampu mencari solusi atas masalahnya. Tentunya hal itu akan banyak mempengaruhi motivasi belajar yang akan meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik di sekolah.

Kecerdasan spiritual mampu menumbuhkan suatu dorongan atau motivasi, salah satu motivasi yang ada di dalam diri peserta didik yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar sangat dibutuhkan peserta didik untuk mencapai hasil belajar kognitif Aqidah Akhlak yang baik. Adanya kecerdasan spiritual yang tinggi dan motivasi belajar dalam diri peserta didik, maka dapat meningkatkan hasil belajar kognitif Aqidah Akhlak menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

[23] Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

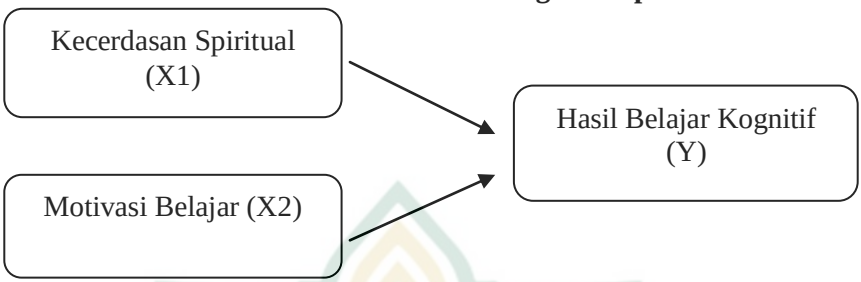

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian, dalam sebuah penelitian rumusan masalah dibuat dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis bisa dikatakan jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan atau sesuai dengan referensi dan belum berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan saat peneliti mengumpulkan data.[24] Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang dijelaskan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga kecerdasan spiritual peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Hidayatul Mustafidin Tahun Pelajaran 2020/2021 berkategori tinggi.
2. Diduga motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Hidayatul Mustafidin Tahun Pelajaran 2020/2021 berkategori tinggi.
3. Diduga hasil belajar kognitif spiritual peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Hidayatul Mustafidin Tahun Pelajaran 2020/2021 berkategoti tinggi.
4. Diduga terdapat kolerasi positif antara kecerdasan spiritual dan motivasi belajar secara bersama sama dengan hasil belajar kognitif aqidah akhlak di MTs Hidayatul Mustafidin Tahun Pelajaran 2020/2021.

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 96.

REPOSITORI IAIN KUDUS